

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan peserta didik belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.²⁹ Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.³⁰

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif, sebagaimana yang kita ketahui, dapat diterapkan untuk semua materi pembelajaran dan tingkatan kelas. Model pembelajarannya pun juga bervariasi. Beberapa pendidik fokus pada satu metode, teknik, dan struktur saja untuk tugas pembelajaran tertentu. Beberapa yang lain justru

²⁹Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah (Beserta Contoh-Contohnya)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 179.

³⁰ Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1.

menggabungkan beberapa metode, teknik, dan struktur ini untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya.³¹

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Hal ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar.³²

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak pendidik yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.³³

b. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:³⁴

- 1) Perumusan tujuan belajar harus jelas
- 2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka
- 5) Tanggung jawab individu

³¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.198

³² Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

³³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.59

³⁴ Etin Solihati dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 6-10

- 6) Kelompok bersifat heterogen
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- 8) Tidak lanjut
- 9) Kepuasan dalam belajar

Menurut Slavin ada tiga konsep pembelajaran kooperatif guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:³⁵

- 1) Penghargaan kelompok

Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar individu yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

- 2) Pertanggungjawaban individu

Pertanggungjawaban ini tergantung dengan aktivitas anggota yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes atau pertanyaan dan tugas lainnya secara individu tanpa bantuan atau kerjasama teman kelompoknya.

- 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pada konsep kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan berarti semua anggota kelompok akan memperoleh nilai yang sama. Dengan begitu peserta didik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi akan sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok maupun individu.

³⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, , hal. 32

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kindsvatter dkk, cooperative learning mempunyai tujuan sebagai berikut.³⁶

- 1) Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain.
- 2) Merupakan alternatif terhadap belajar kooperatif yang sering membuat peserta didik lemah menjadi minder.
- 3) Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- 4) Bagi peserta didik-peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ini memfokuskan pada aktifitas anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diterapkan peserta didik mampu belajar mandiri.

Agar hal-hal tersebut dapat berlangsung, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:³⁷

- 1) Pengaturan tempat duduk harus mendukung terbentuknya kelompok heterogen.
- 2) Menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan tim.
- 3) Ketika setiap peserta didik melaksanakan pembelajaran kooperatif, mereka harus tahu akan tugasnya masing-masing yang kemudian harus dipertanggungjawabkan secara individu atau mandiri.

³⁶ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

³⁷ Muchlas Sarmani & Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2012), hal. 160-161

- 4) Tugas yang ada dalam kelompok harus dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.

Menurut Colorin Colorado, pada pola umum pembelajaran kooperatif terdapat beberapa langkah-langkah adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Semua peserta didik ditugasi bekerja berpasangan.
- 2) Salah satu peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, sedangkan peserta didik yang lainnya bertugas sebagai pemandu.
- 3) Untuk soal kedua, salah satu anggota bertukar peran sebagai penjawab atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dilakukan sampai anggota kelompoknya habis.
- 4) Jika mereka selesai dengan tugas-tugas dari pendidik, mereka segera bekerja dengan kelompok lain untuk mencocokkan jawaban.
- 5) Bila sepakat dengan jawaban yang mereka peroleh, mereka berjabat tangan dan melanjutkan lagi untuk tugas-tugas berikutnya.

3. Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.³⁹ Menurut Slavin, pada *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* peserta didik ditempatkan dalam

³⁸ *Ibid*, hal. 166-167

³⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran,*, hal. 201

tim belajar beranggotaan 4-5 orang peserta didik yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.⁴⁰

Pada model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini peserta didik saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna memperoleh prestasi maksimal. Dalam *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) peserta didik dibagi beberapa kelompok dan menguasai materi secara bersama dan saling membantu. Pendidik menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran, selanjutnya semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.⁴¹ STAD terdiri dari lima komponen utama-presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.⁴²

a. Presentasi kelas

Presentasi kelas yang dimaksudkan sebenarnya hampir sama dengan pengajaran langsung yang diberikan pendidik pada awal pembelajaran. Bedanya adalah bahwa presentasi kelas yang dipimpin oleh pendidik ini harus benar-benar fokus pada model pembelajaran STAD. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan mampu secara aktif mengikuti prosedur pembelajaran STAD.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal tingkat prestasi, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Apabila dalam kelas terdiri atas agama, jenis kelamin, dan suku yang hampir sama, maka

⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 68-69

⁴¹ Buchari Alma,dkk, *Pendidik Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 83

⁴² Robert. E Slavin, *Cooperative Learning*,, hal. 143

pembentukan kelompok bisa didasarkan pada tingkat prestasi akademik yang berbeda. Fungsi utama dalam pembentukan tim adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar.

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah pendidik memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para peserta didik akan mengerjakan kuis individual. Pada pelaksanaan kuis individual para peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu atau bekerja sama.

d. Skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap peserta didik tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Skor kemajuan peserta didik diperoleh dari skor kuis masing-masing individual yang akan dijadikan dasar skor kemajuan kelompok.

e. Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

4. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Ciri-ciri model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), diantaranya adalah:⁴³

- a. Siapnya perangkat pembelajaran.
- b. Terbentuknya kelompok kooperatif.

⁴³ M. Miftahussiroyudin (eds.), *Strategi Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Pada Materi Esensial Rukun Iman (INOVASI)*, (Surabaya, Balai Diklat Keagamaan, 2013), hal. 291

- c. Penentuan skor awal.
- d. *Setting* tempat duduk (pembelajaran)
- e. Kerja kelompok.

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat dilakukan dengan cara berikut ini:⁴⁴

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
Pada tahap ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
- b. Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik.
- c. Menyajikan informasi
Pendidik memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d. Pendidik memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- e. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

⁴⁴ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), hal. 23-24.

- f. Pendidik memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. Pendidik memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
- g. Pendidik memberikan evaluasi.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement (STAD)*

Suatu model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*.

Berikut ini beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* antara lain:⁴⁵

- a. Karena dalam kelompok peserta didik dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini peserta didik dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
- b. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya peserta didik belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- c. Dengan kelompok yang ada, peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- d. Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- e. Dalam kelompok peserta didik diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga peserta didik saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

⁴⁵ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan,*, hal. 22-23.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- 1) Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.
- 2) Jika pendidik tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

B. Metode Pembelajaran Ekspositori

1. Pengertian Metode Pembelajaran Ekspositori

Metode pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menamakan model ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh pendidik. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu.⁴⁶ Model ekspositori sama seperti model ceramah. Kedua model ini menjadikan pendidik sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).

Dominasi pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar model ceramah lebih terpusat pada pendidik dari pada model ekspositori. Pada model ekspositori peserta didik lebih aktif dari pada model ceramah. Peserta didik mengerjakan latihan soal sendiri, mungkin juga saling bertanya dan mengerjakan bersama

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

dengan peserta didik lain, atau disuruh membuatnya dipapan tulis.⁴⁷ Metode ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Pendidik dapat memeriksa pekerjaan peserta didik secara individual, menerangkan lagi kepada peserta didik apabila dirasakan banyak peserta didik yang belum paham mengenai materi. Kegiatan peserta didik tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi peserta didik juga menyelesaikan latihan soal dan bertanya bila belum mengerti.

Beberapa karakteristik model ekspositori, diantaranya:⁴⁸

- a. Model ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ini., oleh karena itu sering mengidentikannya dengan ceramah;
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk bertutur ulang;
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

⁴⁷ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hlm. 171.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Ekspositori

Metode pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik, dikatakan demikian sebab dalam metode ini pendidik memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam menggunakan metode ini.

Kelebihan metode pembelajaran ekspositori adalah:⁴⁹

- a. Pendidik bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Metode pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain peserta didik dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Dapat digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan Metode Pembelajaran Ekspositori, diantaranya adalah:

- a. Hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk peserta didik yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.

⁴⁹ Rinaldi Hardiansah, *Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)*, dalam <http://rinaldihardiansah.blogspot.co.id/2013/07/makalah-model-pembelajaran-ekspositori.html> diakses pada 25 Februari 2017

- b. Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki pendidik, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- e. Kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran akan sangat terbatas.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas dan proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia

mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.⁵⁰

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.⁵¹

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar⁵²

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Kedua faktor tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

- 1) Faktor Fisiologis (Jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi,*, hal. 34-46

⁵¹ *Ibid.*, hal. 47

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: CV Rineka Cipta, 2002), hal. 143-

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.

- a) Kecerdasan/*inteligensi* peserta didik. Tingkat kecerdasan peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan inteligensi peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.
- b) Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).⁵³ Sedangkan motivasi dalam belajar menurut Clayton Aldelfer adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.⁵⁴
- c) Ingatan adalah kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.
- d) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan

⁵³ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 101

⁵⁴ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia press, 2004), hal. 42

rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situlah diperoleh kepuasan.⁵⁵

- e) Sikap. Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁵⁶
- f) Bakat atau aptitude merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.⁵⁷
- g) Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.
- h) Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh pendidik dan teman-temannya. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin besar pula memperoleh pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.
- i) Kebiasaan Belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar pada

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 57

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2003), hal 151.

⁵⁷ Nana Syaodih. S., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 101

akhir semester, belajar tidak teratur, menyalah - nyiakan kesempatan belajar, dll.

- j) Cita-cita Peserta didik. Pada umumnya, setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita itu merupakan motivasi intrinsik. Tetapi, ada kalanya “gambaran yang jelas” tentang tokoh teladan bagi peserta didik belum ada. Akibatnya, peserta didik hanya berperilaku ikut-ikutan.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor Eksternal

Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

- 1) Faktor Lingkungan Sosial, terdiri atas keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok.
- 2) Faktor Non Sosial, terdiri atas lingkungan alamiah, instrumental, dan materi pelajaran yang diajarkan pada peserta didik.

D. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata fiqih secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja.⁵⁸ Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.

⁵⁸ Masyur.dkk, *Bina Fiqih*, (Jakarta:Erlangga, 2009) , hal. 44

Sedangkan secara terminologi fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubahnya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.⁵⁹

Fiqih yang dimaksud disini yaitu fiqih yang terdapat dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan pembiasaan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:⁶⁰

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

⁵⁹ H. Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6.

⁶⁰ Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fiqih*, dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html> diakses pada 25 Februari 2017

3. Fungsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna).⁶¹

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup pembelajaran fiqih meliputi:⁶²

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

E. Materi Shalat Jumat

1. Pengertian Shalat Jumat

Pengertian Shalat Jumat adalah shalat dua rekaat yang dikerjakan saat Zuhur pada hari jumat. Shalat jumat dikerjakan secara berjamaah. Shalat Jumat dilaksanakan setelah dua khutbah Jumat. Khutbah Jumat yang dibacakan harus sesuai dengan syarat dan rukun tertentu.⁶³

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*,

⁶³ Tim Diyaunnajib, *Kreatif Belajar Fikih Kelas IV untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Duta, 2015), hal. 62.

Sebelum Shalat Jumat dimulai, para jamaah mendengarkan khutbah. Khutbah artinya pidato yang berisi seruan agar bertaqwa kepada Allah, nasehat untuk berbuat baik dan penjelasan tentang Islam serta perkembangannya. Orang yang berkhotbah pada waktu Shalat Jumat disebut khotib. Selama khotib berkhotbah para jamaah tidak boleh berbicara. Para jamaah harus mendengarkan nasihat yang disampaikan khotib.⁶⁴

2. Hukum Melaksanakan Shalat Jumat

Hukum melaksanakan Shalat Jumat adalah fardu 'ain atau wajib. Shalat Jumat wajib bagi laki-laki muslim yang balig. Balig artinya orang yang cukup umur. Artinya, orang itu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain balig, Shalat Jumat wajib dilaksanakan oleh orang yang berakal, merdeka, dan mukim. Mukim artinya orang yang menetap atau penduduk tetap di suatu tempat. Anak-anak yang belum balig dan wanita tidak wajib melaksanakan Shalat Jumat.⁶⁵

Shalat Jumat hukumnya wajib. Akan tetapi, jika berhalangan kita boleh tidak melaksanakan Shalat Jumat dan menggantinya dengan Shalat Zuhur. Shalat Jumat boleh diganti dengan Shalat Zuhur jika kita mengalami hal-hal berikut:⁶⁶

- a. Sakit.
- b. Hujan lebat.
- c. Bencana alam.
- d. Ketika dalam perjalanan jauh (musafir).

⁶⁴ Kementerian Agama, *Fikih: Buku Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hal. 80.

⁶⁵ Tim Diyaunnajib, *Kreatif Belajar Fikih*, hal, 62

⁶⁶ *Ibid.*, hal 67.

- e. Kondisi tidak aman untuk melaksanakan Shalat Jumat.

3. Amalan Sunnah Sebelum Shalat Jumat

Orang yang akan menghadiri Shalat Jumat disunnahkan melakukan amalan-amalan berikut:

- a. Mandi.
- b. Memotong kuku.
- c. Memakai pakaian yang bersih dan rapi.
- d. Memakai wangi-wangian.
- e. Berdoa ketika keluar rumah.
- f. Menyegerakan datang ke masjid.
- g. Mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid dan berdoa.
- h. Melaksanakan shalat tahiyatul masjid.
- i. Berniat i'tikaf di masjid sambil membaca Al Quran, berdzikir, atau bersholawat sampai khatib naik ke mimbar.
- j. Jika khatib sudah naik mimbar, hendaklah mendengarkan khotbah jumat dengan tekun.

4. Syarat-Syarat Wajib dan Sah Shalat Jumat

Dalam melaksanakan Shalat Jumat harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah diatur oleh agama Islam. Adapun syarat-syarat wajib Shalat Jumat adalah:⁶⁷

- a. Orang islam

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 83.

- b. Laki-laki
- c. Balig (dewasa)
- d. Berakal sehat
- e. Merdeka, artinya bukan budak
- f. Bermukim di daerah tempat tinggal

Adapun syarat-syarat sah Shalat Jumat yaitu:⁶⁸

- a. Shalat Jumat dilaksanakan oleh orang-orang yang menetap di suatu kota maupun desa.
- b. Dikerjakan bersama-sama (berjamaah) tidak kurang dari 40 orang
- c. Dilaksanakan pada waktu Zuhur
- d. Dikerjakan setelah dua khutbah
- e. Shalat Jumat hanya dua rakaat.

5. Syarat Khutbah Jumat

Khutbah Jumat terbagi menjadi dua. Syarat-syarat dua khutbah Jumat antara lain:⁶⁹

- a. Orang yang berkhotbah harus laki-laki muslim.
- b. Orang yang berkhotbah dapat mendengar dengan baik.
- c. Orang yang berkhotbah harus suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- d. Bada, pakaian, dan tempat khatib harus suci dari najis.
- e. Khatib harus menutup aurat.
- f. Berkhotbah di dalam satu bangunan yang digunakan shalat jumat.
- g. Ketika berkhotbah dianjurkan berdiri bagi yang mampu.

⁶⁸ *Ibid.*, hal 83.

⁶⁹ *Ibid.*, hal 64.

- h. Khotib duduk di antara dua khotbah dan hanya istirahat sebentar.
- i. Khotbah dilakukan berturut-turut antara khotbah pertama dan kedua.
- j. Khotbah dilakukan berturut-turut antara khotbah kedua dan shalat jumat.
- k. Khatib berkhotbah dengan suara yang lantang agar terdengar oleh seluruh jamaah.
- l. Khotbah dilakukan pada waktu zuhur.
- m. Khatib membaca rukun-rukun khotbah dengan bahasa Arab.

6. Tata Cara Shalat Jumat

Agar ibadah Shalat Jumat memperoleh pahala dari Allah, maka harus diperhatikan cara-cara Shalat Jumat sebagai berikut:⁷⁰

- a. Ketika masuk masjid maka kita mendahulukan kaki kanan dan mengucapkan doa masuk masjid.
- b. Sebelum duduk di masjid, kita melaksanakan shalat sunnah tahiyatul masjid dua rakaat.
- c. Sebelum khotib naik mimbar membacakan dua khutbahnya, dianjurkan membaca Al-Qur'an, memperbanyak berzikir dan berdoa.
- d. Ketika waktu sudah mulai masuk Zuhur, maka muazin mengumandangkan azan.
- e. Setelah azan selesai, kita melaksanakan shalat sunnah.
- f. Khotib naik mimbar membacakan dua khutbah.
- g. Ketika waktu berkhotbah, kita diwajibkan mendengarkan isi khutbah dan memperhatikan dan dilarang berbicara.

⁷⁰ Kementerian Agama, *Fikih: Buku Peserta didik.....*, hal 86-87.

- h. Khutbah selesai, iqamah dikumandangkan semua berdiri siap melaksanakan Shalat Jumat berjamaah.
- i. Meluruskan barisan (*shaf*) shalat untuk sempurnanya shalat dan melaksanakan Shalat Jumat.
- j. Gerakan makmum tidak boleh mendahului gerakan imam.
- k. Selesai Shalat Jumat, jamaah berzikir, berdoa secara pribadi atau berjamaah.
- l. Sebelum pulang ke rumah, kita melaksanakan shalat sunnah.
- m. Ketika akan keluar masjid akan pulang ke rumah, maka kita mendahulukan kaki kiri dan mengucapkan doa keluar masjid.

7. Hikmah Shalat Jumat

Shalat Jumat memiliki hikmah. Adapun hikmah Shalat Jumat adalah sebagai berikut:⁷¹

- a. Menambah keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.
- b. Alloh SWT menerima segala doa hamba-Nya.
- c. Mempertemukan banyak umat muslim yang berkumpul dalam suatu tempat.
- d. Menjalin tali silaturahmi.
- e. Sebagai syiar dan simbol persatuan Islam.
- f. Menambah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.
- g. Menumbuhkan sikap pengertian dan peduli terhadap sesama muslim.
- h. Menunjukkan tidak adanya perbedaan antarsesama muslim, baik yang miskin, kaya, tua, maupun muda.

⁷¹ Tim Diyaunnajib, *Kreatif Belajar Fikih*, hal, 69-70.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Widodo dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) Dengan Pendekatan *Open Ended* Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Peserta didik Kelas VII MTsN Tulungagung Pada Tahun Ajaran 2011/2012". Penelitian kuantitatif yang dilakukan Edi Widodo menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran STAD dengan pendekatan *open ended* terhadap prestasi peserta didik dengan nilai $t\text{-hitung} = 6,160$ dan $6,160 > t\text{-tabel} = 2,00$ (5%), (2) besarnya pengaruh model pembelajaran STAD dengan pendekatan *open ended* terhadap prestasi belajar peserta didik termasuk dalam kategori rendah.⁷²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Masyrokah dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Komunikasi Matematis Peserta didik Kelas VIII MTsN Aryojeding Tahun Ajaran 2012/2013". Penelitian kuantitatif yang dilakukan Hidayatul Masyrokah menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran STAD terhadap komunikasi matematis peserta didik dengan nilai $t\text{-hitung} = 10,271$ dan $10,271 > t\text{-tabel} 1,669$ (5%), (2) besarnya pengaruh model pembelajaran

⁷² Edi Widodo, *Pengaruh Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Peserta didik Kelas VII MTsN Tulungagung Pada Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012 , hal. 106.

STAD terhadap komunikasi matematis peserta didik termasuk dalam kategori rendah.⁷³

3. Skripsi oleh Dwi Arifiudin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan PPrestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. Pada penelitian ini prestasi belajar IPS pokok bahasan pendudukan jepang di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai pada masing-masing siklus. Pada siklus I ada dua kali penilaian, yakni pre test sebesar 51,74% dengan presentase kelulusan 20% dan untuk nilai rata-rata post test I sebesar 53,91 dengan presentase kelulusan 14,28%. Meskipun dalam presentase kelulusan mengalami penurunan sebesar 5,72% tetapi di nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,17. Dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80%. Pada siklus II terjadi peningkatan presentase kelulusan sebesar 65,72% dibandingkan siklus I. Untuk nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 32,09.⁷⁴
4. Penelitian oleh Umi Rosyidah yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan uji yang digunakan adalah uji t-test dan uji Anova. Diperoleh kesimpulan bahwa

⁷³ Hidayatul Masyroka, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Komunikasi Matematis Peserta didik Kelas VIII MTsN Aryojeding Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 102.

⁷⁴ Dwi Arifiudin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan jepang di Indonesia Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh terhadap terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.⁷⁵

5. Skripsi oleh Fahri Husaini dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Pada penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar peserta didik kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada materi sifat-sifat bangun ruang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes siklus 1 rata-rata hasil belajar peserta didik 61,25 dengan presentase ketuntasan 60%. Sedangkan pada siklus 2 rata-rata hasil belajar peserta didik 78,57 dengan presentase ketuntasan 92%.⁷⁶

⁷⁵ Umi Rosyidah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. XIV

⁷⁶ Fahri Husaini, *Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilakukan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Edi Widodo dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>) Dengan Pendekatan <i>Open Ended</i> Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Peserta didik Kelas VII MTsN Tulungagung Pada Tahun Ajaran 2011/2012"	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD. 2. Sama-sama meneliti pelajaran yang sama yaitu fiqih.	1. Subyek yang diteliti berbeda. 2. Kelas yang diteliti berbeda. 3. Sekolah yang diteliti berbeda
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Masyroka dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Komunikasi Matematis Peserta didik Kelas VIII MTsN Aryojeding Tahun Ajaran 2012/2013"	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD.	1. Subyek yang diteliti berbeda. 2. Kelas yang diteliti berbeda 3. Sekolah yang diteliti berbeda
3.	Skripsi oleh Dwi Arifiudin dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung"	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD.	1. Subyek yang diteliti berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Kelas yang diteliti berbeda. 4. Sekolah yang diteliti berbeda.
4.	Penelitian oleh Umi Rosyidah yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung"	1. Sama-sama menggunakan model STAD. 2. Subyek yang diteliti sama.	1. Model pembelajaran pembandingnya berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Kelas yang diteliti berbeda. 4. Sekolah yang diteliti berbeda.
5.	Skripsi oleh Fahri Husaini dengan Judul "Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung"	1. Sama-sama menggunakan model STAD. 2. Subyek yang diteliti sama.	1. Kelas yang diteliti berbeda. 2. Sekolah yang diteliti berbeda.

G. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dari penelitian “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek” dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Rancangan Penelitian

Tujuan	Model	Model Pembelajaran	
		STAD	Ekspositori
Hasil Belajar Fiqih		Kelas IV-A	Kelas IV-B

Pada Rancangan penelitian di atas menggambarkan perbedaan antara kelas yang diberi perlakuan (eksperimen) dan kelas yang tidak diberi perlakuan (kontrol).